

**Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Raudatul
Athfal melalui Teknik Kolase
(Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Anak Usia 4-5 Tahun di Ya Ibna
Cimahi)**

Efforts to Increase Raudatul Athfal Children's Fine Motor Skills through Collage
Technique

(Class Action Research on Children Ages 4-5 Years in Ya Ibna Cimahi)

¹Siti Raihanah, ²Ayi Sobarna, ³Asep Dudi Suhardini

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung,
Jl. Ranggagading No.8 Bandung 40116

email: ¹Raihanahpaud@gmail.com, ²ayiobarna948@gmail.com, ³asepdudifk.unisba@gmail.com

Abstract: This study aims to improve the fine motor ability of children aged 4-5 years in one of the early childhood education institutions. The learning method used has not varied so that the fine motor of the child has not developed optimally. The use of collage techniques can be used as learning to improve the fine motor skills of children. The subjects of this study were 16 group A children aged 4-5 years. The results of the actions performed indicate that there is an increase in the motor's fine motor skills through collage techniques. At the condition of Prasiklus Criteria of Growing Very Good (BSB) does not exist, cycle I also does not exist, cycle II counted 6 people and cycle III counted 15 people. The conclusion of this research is that collage technique can be used in improving the fine motor ability of the child.

Keywords: collage technique, fine motor skills

Abstrak: Penelitian tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun pada salah satu lembaga pendidikan anak usia dini. Metode pembelajaran yang digunakan pada lembaga ini belum bervariasi sehingga motorik halus anak belum berkembang secara optimal. Penggunaan teknik kolase dapat digunakan sebagai pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok A usia 4-5 tahun sebanyak 16 orang. Hasil tindakan yang dilakukan menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui teknik kolase. Pada kondisi prasiklus kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) tidak ada, siklus I juga tidak ada, siklus II sebanyak 6 orang dan siklus III sebanyak 15 orang. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa teknik kolase dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Kata Kunci: Teknik kolase, Kemampuan motorik halus

A. Pendahuluan

Pendidikan anak adalah hal fundamental dalam kehidupan manusia. dalam Al-Quran terdapat berbagai gambaran yang menunjukkan bahwa anak adalah aset yang harus di jaga dan dididik, sebagaimana Allah menceritakan petuah-petuah Luqman al hakim yang merupakan bentuk pendidikan bagi anak-anaknya. Tentang perkara ini, Allah azza wa jalla berfirman yang artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"*. (At-Tahrim: 6). Begitu pula dalam hadits-hadits Rasulullah SAW banyak arahan tentang pendidikan terhadap anak, baik dari perintah maupun perbuatan beliau. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW yang artinya: *dari Abdullah bin Umar radiyallahuanhuma, nabi bersabda: "Kalian semua adalah pemimpin, dan masing masing kalian bertanggung jawab atas orang yang dipimpinnya. Seorang Amir (raja) adalah pemimpin, seorang suami pun pemimpin atas keluarganya, dan isteri juga pemimpin bagi rumah suaminya dan anak-anaknya. Kamu sekalian*

adalah pemimpin dan kamu sekalian akan diminta pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya." [HR. al-Bukhari no. 893, 5188, 5200 dan Muslim no. 1829]

Pendidikan anak usia dini merupakan proses yang sangat menentukan seseorang dalam menjalani kehidupan ketika dewasa, Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 butir 14 mendukung pernyataan ini karena didalamnya menyatakan bahwa: "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut." (Depdiknas, 2003). Berdasarkan Undang-Undang tersebut, dapat dipahami bahwa masa emas (*golden age*) dari kehidupan anak merupakan masa perkembangan motorik, intelektual, emosional, bahasa, serta sosial berlangsung dengan sangat cepat sehingga menentukan masa depan anak. Pada masa inilah semua perkembangan anak mulai terbentuk dan cenderung menetap sampai usia dewasa. Dengan demikian pentingnya pendidikan awal bagi anak usia dini adalah agar anak mempunyai persiapan diri untuk menerima pengajaran bagi kehidupan selanjutnya.

Lembaga pendidikan anak usia dini pada umumnya mengembangkan enam aspek penting bagi kehidupan seorang anak. Aspek tersebut adalah aspek moral agama, aspek kognitif, aspek motorik, aspek sosial emosi, aspek bahasa dan aspek seni. Dalam upaya mengembangkan aspek tersebut terdapat hambatan-hambatan, salah satunya pada aspek motorik halus yang ditemukan pada salah satu lembaga PAUD dimana metode pembelajaran yang digunakan belum bervariasi sehingga motorik halus anak belum berkembang secara optimal. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian tindakan dengan menggunakan teknik kolase sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

B. Landasan Teori

Definisi anak usia dini menurut Mansur (2005: 88) adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa tersebut merupakan masa emas (*golden age*), karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut banyak penelitian bidang neurologi ditemukan bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk pada kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah usia 8 tahun, perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Suyanto, 2005). Sedangkan berdasarkan UU Sisdiknas No. 20/2003 pasal 28 ayat 1 anak usia dini ditujukan kepada anak yang berusia 0-6 tahun. The National Association for the Education for young Children (NAECY), membuat klasifikasi rentang usia dini yaitu, 0-8 tahun. Ruang lingkup Pendidikan Anak Usia Dini yaitu: Infant (0-2 tahun), Toddler (2-3 tahun), Preschool/ Kindergarten children (3-6 tahun), Early Primary School (SD kelas awal) (6-8 tahun).

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini ada beberapa aspek yang bisa dikembangkan salah satunya adalah motorik halus. Bidang pengembangan motorik halus menurut Elizabeth B Hurclock (1998: 39) berkaitan dengan gerakan menggunakan otot halus seperti menggambar dan menggunting. Hurclock juga mengatakan bahwa perkembangan motorik anak merupakan suatu proses kematangan yang berhubungan dengan perubahan sosial. Sedangkan menurut Sumantri (2005: 143) keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan

sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan obyek yang kecil atau pengontrolan terhadap mesin misalnya mengetik, menjahit dan lain-lain.

Salah satu upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini adalah dengan menggunakan teknik kolase. Menurut Susanto (dalam Muharrar 2013:8) kata kolase, berasal dari kata “coller” dalam bahasa perancis, yang berarti merekat. Selanjutnya kolase dipahami sebagai suatu teknik seni menempel berbagai macam materi, seperti kertas, kaca, logam, kulit telur dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Rahmawati (2013:21) kolase adalah gambar yang dibentuk dari kegiatan menyusun kain, kapas, kulit telur, kertas atau media lain yang ditempelkan pada media gambar.

Bahan-bahan dasar pembuatan kolase untuk anak TK tentu berbeda dengan bahan yang digunakan secara umum. Bahan yang digunakan di TK harus lebih sederhana dan tidak membahayakan. Menurut Sumanto (2005: 94) bahan pembuatan kolase di TK dengan menggunakan bahan sobekan/potongan kertas koran, kertas majalah, kalender kertas lipat kertas berwarna atau bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekitar. Bahan kolase dapat dikelompokkan menjadi: bahan-bahan alam (daun, ranting, biji-bijian, bunga kering, kerang, batu-batuan), bahan-bahan olahan (plastik, kertas, serat sintetis, logam, karet), bahan-bahan bekas (majalah bekas, tutup botol, bungkus permen atau cokelat). (e-dukasi.net:2008:02)

Ada beberapa langkah dalam membuat kolase di TK menurut Sumanto (2005: 96): Guru menyiapkan kertas gambar/karton sesuai ukuran yang diinginkan, menyiapkan bahan yang akan ditempelkan, lem dan peralatan lainnya, Bahan membuat kolase disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat, untuk lingkungan desa gunakan bahan yang mudah ditempelkan. Misalnya daun kering, batang pisang kering dan lainnya. Untuk lingkungan kota gunakan bahan buatan, bahan limbah, bekas dengan pertimbangan lebih mudah didapatkan, Guru memandu langkah kerja membuat kolase dimulai dari, menyiapkan bahan yang akan ditempelkan, memberi lem pada bahan yang akan ditempelkan dan cara menempelkan bahan yang telah diberi lem sampai menjadi kolase, Guru diharapkan juga mengingatkan pada anak agar dapat melakukannya dengan tertib dan setelah selesai merapikan/membersihkan tempat belajarnya.

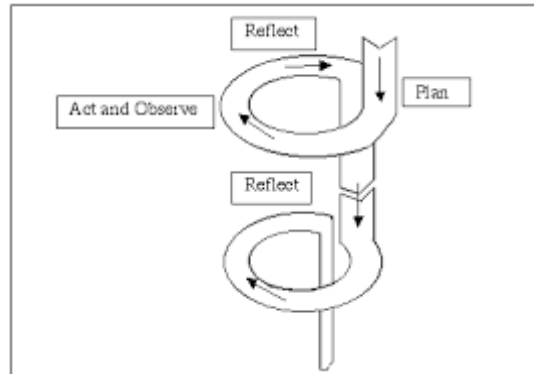
Kolase memiliki beberapa manfaat menurut Mayesky (2011:2) yaitu: mengembangkan motorik halus, koordinasi tangan dan mata, mengembangkan kreativitas, mengeksplorasi kegunaan baru dari berbagai macam kertas dan mempelajari tentang konsep-konsep desain dari pola, penempatan, ukuran dan bentuk. Sedangkan menurut Luchantic manfaat kolase bagi anak adalah: melatih motorik halus, meningkatkan kreativitas, melatih konsentrasi, mengenal warna, mengenal bentuk, melatih memecahkan masalah, mengasah kecerdasan spasial, melatih ketekunan dan meningkatkan kepercayaan diri anak.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Bahri (2017 : 23) Penelitian Tindakan Kelas merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengamati kejadian-kejadia dalam kelas untuk memperbaiki praktik dalam pembelajaran agar lebih berkualitas dalam proses sehingga hasil belajar pun menadi lebih baik. Prosedur pada penelitian ini mengacu pada model penelitian tindakan kelas (Action Research) yang dirancang dalam dua siklus, bagan siklus model spiral dari Kemmis dan Mc Taggart (Suharsimi Arikunto, 2010:137).

Berikut adalah gambarnya:

Gambar 3.1 Model spiral dari Kemmis dan Mc Taggart



Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Nana Sujana & Ibrahim, 2004: 220). Teknik observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat semua aktivitas siswa pada proses kegiatan kolase di kelas. Dokumentasi, adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya. Dokumentasi yang dipakai dalam penelitian ini berupa foto-foto kegiatan dan hasil karya menempel (kolase) anak serta RKH yang digunakan pada hari dilaksanakannya penelitian. Suharsimi Arikunto (2006: 206)

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, Menurut Sugiyono (2012) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Untuk menghitung persentase suatu jawaban dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : Persentase

F : Frekuensi dari setiap jawaban yang telah menjadi pilihan responden

N : Jumlah responden

D. Hasil dan Pembahasan

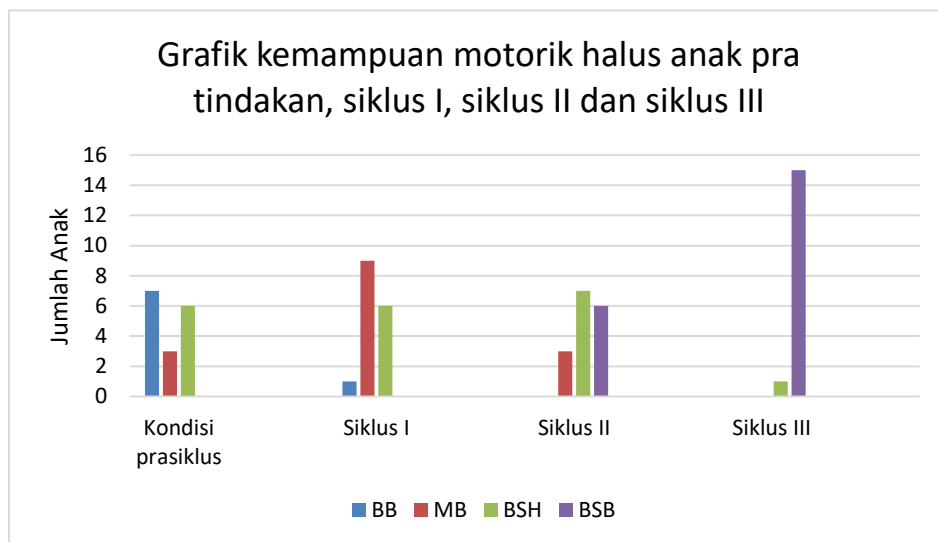
Siklus pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 24 April tahun 2018, siklus kedua dilaksanakan pada hari Senin tanggal 30 April 2018 dan siklus ketiga dilaksanakan pada hari Senin tanggal 7 Mei 2018 dengan tema pembelajaran yang diajarkan adalah Alam Semesta dengan sub tema Gejala Alam. Berikut ini table kondisi anak prasiklus sampai dengan siklus ketiga:

Tabel 3.1 Rekapitulasi hasil observasi kemampuan motorik halus anak

Kriteria	Kondisi prasiklus		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Jumlah anak	Persentase	Jumlah anak	Persentase	Jumlah anak	Persentase	Jumlah anak	Persentase
BB	7	43.75%	1	6.25%	0	0%	0	0%
MB	3	18.75%	9	56.25%	3	18.75%	0	0%
BSH	6	37.5%	6	37.5%	7	43.75%	1	6.25%
BSB	0	0%	0	0%	6	37.5%	15	93.75%

Dari hasil tersebut persentase yang diperoleh pada setiap siklus secara keseluruhan dari indikator, yaitu anak mampu menggunakan kedua tangan dalam kegiatan kolase, mengenal gerakan tangan dalam kegiatan kolase, menunjukkan perkembangan kemampuan motorik halus anak mencapai rata-rata 93,75% dari 16 anak yang diamati. Sehingga dapat dikatakan berhasil dan mencapai target yang diharapkan. Hasil rekapitulasi peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Gambar 3.1 Grafik hasil rekapitulasi kemampuan motorik halus anak



Berdasarkan grafik tersebut, dapat diketahui bahwa hasil tindakan pada Prasiklus, siklus I, siklus II dan siklus III mengalami peningkatan. Anak yang telah mencapai perkembangan motorik halus pada pra siklus anak yang masuk kriteria berkembang sangat baik tidak ada, pada siklus I juga tidak ada, pada siklus II menjadi 6 anak yaitu sebesar 37.5% kemudian meningkat ada siklus III menjadi 15 anak yaitu sebesar 93.75%. Peningkatan yang dicapai pada siklus III telah memenuhi indikator keberhasilan yakni > 90% sehingga penelitian dihentikan atau tidak perlu melakukan siklus selanjutnya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti bermaksud meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan kolase. Ada beberapa aspek/indikator yang dikembangkan meliputi mampu menggunakan tangan dalam kegiatan, mengenal

gerakan tangan, mampu menggunakan kedua tangan dalam kegiatan. Beberapa aspek tersebut diasumsikan akan dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

Pada siklus pertama anak masih terlihat bingung dalam mengerjakan kegiatan. Anak masih banyak bertanya untuk setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Hal ini disebabkan anak masih belum terbiasa dengan kegiatan kolase yang akan digunakan dalam pembelajaran. Anak enggan dalam melakukan kegiatan karena masih menganggap sulit terutama pada kegiatan mengelem, menyusun bahan dan merekatkan. Anak mengerjakan kegiatan masih sesuka hati mereka belum sesuai harapan guru. Pada kegiatan kolase saat memberi lem anak masih merasa malas karena takut tangannya kotor terkena lem, merasa jijik, saat menyusun mereka juga hanya sesuka hati mereka, selain itu saat merekatkan bahan masih kurang teliti. Namun, memasuki siklus kedua anak sudah mulai mengontrol gerakan otot-otot kecil tangan sehingga mampu memberi lem, menyusun bahan, dan merekatkan bahan pada pola gambar yang diharapkan walaupun belum rapi serta semua aktifitas yang melibatkan motorik halus anak. Memasuki siklus ketiga, anak mulai lebih terampil dalam menyusun kolase. Hasil yang diciptakan sudah rapi dan bagus, sesuai dengan yang diharapkan guru. Guru tidak lagi memberikan banyak bimbingan dan arahan, namun sesekali masih memberi motivasi agar anak selalu optimal dalam mengerjakan kegiatan.

Peningkatan yang terjadi pada setiap pertemuan siklus disebabkan karena anak antusias untuk mengerjakan semua kegiatan yang diminta guru serta ketekunan anak yang mau belajar sungguh-sungguh ketika kesulitan mengerjakan kegiatan. Anak terlihat senang menikmati setiap kegiatan yang diberikan guru, sehingga yang awalnya anak belum mampu menghasilkan karya dengan baik pada beberapa pertemuan selanjutnya anak telah mampu membuat karya sesuai harapan guru. Pada pelaksanaan kegiatan kolase hal yang pertama dilakukan yaitu mengenalkan mengenai apa itu kolase. Guru menjelaskan dengan runtut alat dan bahan yang diperlukan untuk membuat kolase. Kemudian guru mengajak anak untuk praktek langsung bermain kolase bersama guru dan peneliti. Kegiatan yang dilakukan yaitu memberi lem, menyusun bahan, merekatkan bahan pada pola dilakukan secara berulang-ulang sehingga semakin lama anak menjadi mahir dalam melakukan kegiatan yang menstimulasi keterampilan motorik halus. Kegiatan yang dilakukan melalui kolase dapat mendorong anak untuk berpikir kreatif, meningkatkan kompetensi pada diri anak dan membantu anak dalam mengontrol gerakan motorik yang dilakukan. Anak tidak diperbolehkan membuat kegiatan diluar kegiatan yang diberikan oleh guru dan peneliti, sehingga membiasakan anak untuk dapat mengontrol diri sendiri dalam mengikuti proses pembelajaran. Peningkatan motorik halus anak dalam penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian antara teori dengan hasil penelitian. Mayesky (2011:2) mengemukakan bahwa kolase dapat mengembangkan motorik halus, koordinasi tangan dan mata, mengembangkan kreativitas, mengeksplorasi kegunaan baru dari berbagai macam kertas dan mempelajari tentang konsep-konsep desain dari pola, penempatan, ukuran dan bentuk.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kolase memiliki manfaat yang banyak bagi perkembangan motorik halus anak. Karena dalam proses kegiatan kolase ada aktivitas yang menstimulus perkembangan motorik halus anak seperti menempel, koordinasi mata dan tangan, mengenal warna, melatih ketekunan, kepercayaan diri dan mengenal bentuk serta melatih kreativitas anak. Keadaan tersebut membuktikan bahwa melalui kegiatan kolase efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

E. Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, menunjukkan bahwa terdapat perubahan pada kemampuan motorik halus anak. Peningkatan kemampuan motorik halus ini terjadi setelah dilakukannya penelitian tindakan kelas selama tiga siklus dengan menggunakan teknik kolase, dapat disimpulkan bahwa: kemampuan motorik halus anak sebelum menggunakan teknik kolase masih relatif rendah, masih ada anak yang belum mampu mengontrol gerakan tangan yang melibatkan otot halus dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan belum bervariasi. Setelah diterapkannya teknik kolase kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan sesuai indikator keberhasilan yang telah ditentukan dan berdasarkan pada aspek penilaian yang tertera pada instrumen penelitian. Hasil penelitian diperoleh dari pengamatan perkembangan pada setiap siklus yaitu dari kondisi prasiklus/tindakan hingga sampai siklus ke tiga. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) pada prasiklus ada 6 anak, siklus I ada 6 juga, siklus II menjadi 9 anak kemudian siklus III menjadi 8 anak, pada kriteria berkembang sangat baik (BSB) pada prasiklus tidak ada, siklus I juga tidak ada, siklus II ada 4 anak dan siklus III ada 8 anak.

Daftar Pustaka

- Hurlock, Elisabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mayesky, Mary. 2011. *Aktivitas-aktivitas Seni kreatif*. Jakarta: PT Indeks
- Simatupang, Dorlince 2015 “*pengaruh kegiatan kolase terhadap kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun di RA masjid agung medan* (Online) dalam 75795-ID-none.pdf (di akses 10 November 2017).
- Sugiyono. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sumanto. 2005. *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi.
- Sumantri. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi.
- Suyanto, 2005. *Konsep Dasar Anak Usia Dini* : Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Syakir Muharrar. Sri Verayanti. (2013). *Kreasi Kolase, Montase, Mozaik Sederhana*. Jakarta. Erlangga.